

**SKRIPSI**

**HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG RISIKO  
KEHAMILAN DENGAN SIKAP REMAJA TERHADAP  
PERNIKAHAN DINI DI SMKN 1 MAJENE**



**AFRILIA**

**B0221009**

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN**

**FAKULTAS ILMU KESEHATAN**

**UNIVERSITAS SULAWESI BARAT**

**MAJENE**

**2025**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Dengan Judul :

### HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG RISIKO KEHAMILAN DENGAN SIKAP REMAJA TERHADAP PERNIKAHAN DINI DI SMKN 1 MAJENE

Disusun dan diajukan oleh:

**AFRILIA**

**B0221009**

Telah dipertahankan dihadapan dewan penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar sarjana keperawatan pada program studi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sulawesi Barat6

Ditetapkan di Majene, Tanggal 21 Oktober 2025

#### Dewan Penguji

**Prof. Dr. H. Muzakkir, M.Kes**

( ..... )

**Nurgadima Achmad Djalaluddin, SKM., M.Kes**

( ..... )

**Rizky Maharja, SKM., MKKK**

( ..... )

#### Dewan Pembimbing

**Erviana, S.Kep., Ns., M.Kep**

( ..... )

**Risna Damayanti, S.Kep., Ns., M.Kep**

( ..... )

#### Mengetahui

**Dekan  
Fakultas Ilmu Kesehatan**  
  
**Dr. Habibi, SKM., M.Kes**  
NIP. 19870910 201503 1 005

**Ketua  
Program Studi S1 Keperawatan**

  
**Eva Yuliani, M.Kep., Sp. An**  
NIP. 19861231 201903 2 019

## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai Civitas Akademik Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sulawesi Barat, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Afrilia  
NIM : B0221009  
Tanggal : 21 Oktober 2025  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, meyetujui untuk memberikan kepada Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sulawesi Barat **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalti-free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

### **Hubungan Pengetahuan Tentang Risiko Kehamilan dengan Sikap Remaja Terhadap Pernikahan Dini di SMKN 1 Majene**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak royalti noneksklusif ini Universitas Sulawesi Barat berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolah dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemiliki hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Majene  
Pada Tanggal : 21 Oktober 2025  
Yang Menyatakan

A 10,000 Rupiah Indonesian postage stamp with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'SEPULUH RIBU RUPIAH', '10000', 'TBL 20', 'METERAI TEMPEL', and the serial number '9F47AANX134250800'.

(Afrilia)

## ABSTRAK

Nama : Afrilia  
Program Studi : Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan  
Judul : Hubungan Pengetahuan Tentang Risiko Kehamilan dengan Sikap Remaja Terhadap Pernikahan Dini di SMKN 1 Majene

Pernikahan dini masih menjadi masalah yang serius di kalangan remaja. Data dari pengadilan agama menyebutkan bahwa terdapat 950 kasus dispensasi nikah sepanjang tahun 2021-2024 di Sulawesi Barat dengan Kabupaten Majene sebanyak 126 kasus. Pernikahan dini dapat menimbulkan berbagai masalah, salah satunya yaitu dampak terhadap kesehatan reproduksi. Pernikahan dini rentan menimbulkan risiko kehamilan yang mengancam keselamatan ibu dan bayi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan tentang risiko kehamilan dengan sikap remaja terhadap pernikahan dini di SMKN 1 Majene. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa siswi di SMKN 1 Majene, dengan jumlah sampel sebanyak 178 responden yang diambil dengan teknik *stratified random sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis secara statistik menggunakan uji *chi-square*. Hasil analisis bivariat menunjukkan nilai *p value* sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang risiko kehamilan dengan sikap remaja terhadap pernikahan dini di SMKN 1 Majene.

**Kata kunci** : Pernikahan dini, Risiko Kehamilan, Remaja

## **ABSTRACT**

Name : Afrilia  
Study Program : *Bachelor of Nursing, Faculty of Health Sciences*  
Title : *The Relationship Between Knowledge of Pregnancy Risk with Adolescent Attitudes Towards Early Marriage at SMKN 1 Majene*

*Early marriage remains a serious problem among adolescents. Data from the religious court indicate that there were 950 cases of marriage dispensation throughout 2021–2024 in West Sulawesi, with Majene Regency contributing 126 cases. Early marriage can lead to various problems, including impacts on reproductive health. Early marriage is vulnerable to causing pregnancy risks that threaten the safety of both the mother and the baby. This study aims to determine the relationship between knowledge of pregnancy risk and adolescent attitudes towards early marriage at SMKN 1 Majene. The research method used is quantitative with a cross-sectional approach. The population in this study was all female students at SMKN 1 Majene, with a total sample of 178 respondents taken using a stratified random sampling technique. Data was collected through questionnaires and statistically analyzed using the chi-square test. The results of the bivariate analysis showed a p-value of 0.000 ( $p < 0.05$ ), which means that there is a significant relationship between knowledge of pregnancy risk and adolescent attitudes towards early marriage at SMKN 1 Majene.*

**Keywords** : *Early Marriage, Pregnancy Risk, Adolescent*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju usia dewasa. Remaja didefinisikan sebagai individu yang berada dalam rentang usia 10-19 tahun (WHO, 2024). Mereka yang berada di usia ini biasanya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan antusias dalam mengeksplorasi hal-hal baru (Kurniawan & Sari, 2024). Mereka juga rentan terhadap berbagai perilaku berisiko, seperti merokok, mengonsumsi alkohol, penyalahgunaan narkoba, kekerasan, pergaulan bebas hingga aktivitas seksual (Adyana et al., 2023). Pergaulan bebas dan perilaku seksual ini membuat remaja lebih dekat dengan berbagai permasalahan yang ada, salah satunya yaitu pernikahan dini.

Pernikahan dini adalah pernikahan antara laki-laki dan perempuan yang usianya belum mencapai batas usia minimal untuk menikah sesuai dengan peraturan perundang-undangan (Hamid et al., 2022). Kasus pernikahan dini di kalangan remaja masih menjadi persoalan yang sering dijumpai di sejumlah wilayah di Indonesia. Menurut data dari *United Nations Children's Fund* (UNICEF) tahun 2023, Indonesia berada di posisi ke-4 sebagai negara dengan jumlah kasus pernikahan dini tertinggi di dunia. Salah satu daerah yang memiliki angka pernikahan dini yang cukup tinggi setiap tahunnya adalah Provinsi Sulawesi Barat (Amin et al., 2024). Tahun 2024, Sulawesi Barat menempati posisi ke-8 di Indonesia dengan angka pernikahan dini sebesar 11,7 % atau 145 kasus. Data dari pengadilan agama menyebutkan bahwa terdapat 950 kasus permohonan dispensasi nikah sepanjang 2021-2024 di Sulawesi Barat dengan Kabupaten Majene sebanyak 126 kasus (Pengadilan Agama Majene, 2025).

Banyak hal yang melatarbelakangi terjadinya pernikahan dini di kalangan remaja, salah satunya yaitu faktor budaya. Masyarakat mandar di Sulawesi Barat memiliki kebiasaan yang biasa disebut dengan *sipalaiang* dan *massaka tommuane*. Kedua kebiasaan ini memiliki keterkaitan yang erat dengan terjadinya pernikahan dini. *Sipalaiang* merupakan bentuk pernikahan yang diadakan atas persetujuan bersama antara laki-laki dan perempuan untuk mengadakan kawin lari, sedangkan *massaka tommuane* terjadi karena adanya

perempuan yang datang ke rumah laki-laki dan meminta untuk dinikahi. Hal ini kemudian dianggap sebagai aib keluarga sehingga harus segera diselesaikan melalui pernikahan, meskipun usia anak tergolong muda untuk menikah (Jayanti et al., 2025).

Faktor lain yang paling berpengaruh terhadap kejadian pernikahan dini adalah tingkat pendidikan. Mayoritas remaja yang melakukan pernikahan dini adalah mereka yang berasal dari lingkungan dengan tingkat pendidikan yang rendah dan kurang memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan (Ningsih & Rahmadi, 2020). Masyarakat utamanya yang tinggal di pedesaan banyak beranggapan bahwa wanita tidak perlu menempuh pendidikan tinggi karena pada akhirnya akan menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga dengan tanggung jawab mengurus serta merawat suami dan anak-anaknya kelak. Pandangan ini kemudian yang menyebabkan banyak wanita melakukan pernikahan dini (Indawati et al., 2024). Praktik pernikahan dini juga didorong oleh masih rendahnya pemahaman dan kesadaran masyarakat, terutama terkait dengan dampak yang ditimbulkan akibat pernikahan dini (Hamid et al., 2022).

Pernikahan dini bukanlah hal yang baru terjadi di dalam masyarakat, tetapi hingga kini, fenomena ini masih terus menjadi polemik yang belum terselesaikan karena menimbulkan konsekuensi yang memprihatinkan terhadap perkembangan generasi muda (Hamid et al., 2022). Pernikahan dini memaksa kedua pasangan untuk meninggalkan pendidikan formal. Putusnya pendidikan ini tentu akan menghambat potensi individu untuk tumbuh dan berkembang, serta memperkecil peluang untuk mendapatkan pekerjaan (Maudina, 2019).

Tingginya proporsi pernikahan dini dapat menimbulkan berbagai masalah, salah satunya yaitu dampak terhadap kesehatan reproduksi (Sihombing, 2021). Secara biologis, organ reproduksi remaja belum cukup matang untuk melakukan hubungan seksual. Aktivitas seksual yang terjadi di usia tersebut, terutama yang berujung dengan kehamilan, maka akan meningkatkan terjadinya risiko kehamilan (Sari & Aulia, 2024). Risiko kehamilan merupakan suatu kondisi yang mengancam kesehatan dan keselamatan ibu serta bayi yang dikandung (Holila et al., 2023). Hal ini terjadi karena alat reproduksi pada usia remaja belum sepenuhnya matang untuk menjalankan fungsinya sehingga kehamilan

yang terjadi pada usia tersebut akan berisiko pada ibu dan bayi yang dikandung (Amdadi et al., 2021).

Remaja yang melakukan pernikahan kemudian hamil di usia yang muda berisiko tinggi mengalami masalah kesehatan bagi dirinya sendiri dan juga bayinya kelak (Dewi & Nuryani, 2021). Kehamilan pada remaja terjadi dengan organ reproduksi, seperti rahim dan panggul belum berkembang secara sempurna. Kondisi ini meningkatkan risiko komplikasi seperti terjadinya anemia, perdarahan, keguguran, serta berdampak pada proses persalinan (Adyana et al., 2023). Fakta yang ada juga menunjukkan bahwa perempuan yang berada dalam rentang usia 10-19 tahun memiliki risiko kematian yang lebih tinggi selama kehamilan dan persalinan dibandingkan dengan perempuan yang berusia 20-24 tahun yang organ reproduksinya telah berkembang secara optimal (Dewi & Nuryani, 2021). Bayi yang dilahirkan dari ibu usia remaja juga berisiko tinggi untuk mengalami kelahiran prematur, cacat bawaan, berat badan lahir rendah (BBLR), serta meningkatkan angka kematian bayi (Adyana et al., 2023).

SMKN 1 Majene merupakan salah satu lembaga pendidikan di Kabupaten Majene yang mayoritas siswanya berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan data yang diperoleh dari SMKN 1 Majene pada Maret 2025, tercatat 33 siswa siswi putus sekolah dalam 2 tahun terakhir. Hal ini dilatarbelakangi oleh berbagai hal, salah satunya yaitu karena pernikahan dini. Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh guru bimbingan dan konseling (BK) yang menyampaikan bahwa ada beberapa siswa siswi yang putus sekolah karena pernikahan dini. Peneliti juga melakukan survey awal dan wawancara tentang risiko kehamilan pada 8 orang siswa siswi di SMKN 1 Majene. Dari hasil wawancara didapatkan bahwa rata-rata paham tentang kehamilan secara umum, tetapi mereka tidak memiliki pemahaman yang cukup memadai mengenai risiko kehamilan, gejala atau tanda bahaya pada kehamilan berisiko serta faktor-faktor yang dapat memicu terjadinya kondisi tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut melalui suatu penelitian tentang “Hubungan pengetahuan tentang risiko kehamilan dengan sikap remaja terhadap pernikahan dini di SMKN 1 Majene”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana hubungan pengetahuan tentang risiko kehamilan dengan sikap remaja terhadap pernikahan dini di SMKN 1 Majene?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### 1.3.1 Tujuan Umum

Diketuinya hubungan pengetahuan tentang risiko kehamilan dengan sikap remaja terhadap pernikahan dini di SMKN 1 Majene

### 1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Diketuinya pengetahuan remaja tentang risiko kehamilan di SMKN 1 Majene
- b. Diketuinya sikap remaja terhadap pernikahan dini di SMKN 1 Majene
- c. Diketuinya hubungan pengetahuan tentang risiko kehamilan dengan sikap remaja terhadap pernikahan dini di SMKN 1 Majene

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dalam penelitian diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengembangkan pengetahuan di bidang kesehatan, terutama berkaitan dengan masalah pernikahan dini dan risiko kehamilan pada remaja.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### a. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil dalam penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan gambaran pengetahuan remaja tentang risiko kehamilan dan sikap remaja terhadap pernikahan dini sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam merancang program kesehatan, utamanya dalam pencegahan dan penanganan pernikahan dini.

#### b. Bagi Responden

Hasil dalam penelitian ini diharapkan mampu memperluas dan memperdalam pemahaman remaja tentang pernikahan dini serta dampak yang ditimbulkan, sehingga mereka termotivasi untuk mencegah dan menghindari praktik pernikahan dini.

c. Bagi Masyarakat

Hasil dalam penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat dan digunakan oleh masyarakat sebagai bahan informasi dan referensi dalam upaya pencegahan pernikahan dini.

d. Bagi Peneliti

Hasil dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas terkait risiko kehamilan dan hubungannya dengan pernikahan dini sehingga bisa digunakan dalam menyusun intervensi yang sesuai utamanya dalam melakukan promosi kesehatan sebagai upaya pencegahan pernikahan dan kehamilan usia dini.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dalam penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi sebagai bahan referensi untuk peneliti berikutnya, utamanya dalam melakukan penelitian terkait pernikahan dini dan risiko kehamilan di kalangan remaja.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Umum Remaja**

##### **2.1.1 Pengertian Remaja**

Istilah remaja berasal dari bahasa latin yaitu *adolescens* yang memiliki arti tumbuh atau berkembang menuju kematangan. Masa remaja dipandang sebagai tahap transisi dari masa anak-anak menuju usia dewasa. Menurut *World Health Organization* (WHO), remaja merupakan individu yang berada dalam rentang usia 10-19 tahun. Berbeda dengan WHO, kemenkes mendefinisikan remaja sebagai individu yang berada dalam rentang usia 10-18 tahun.

*World Health Organization* (WHO) mengusulkan 3 kriteria konseptual untuk mendefinisikan remaja, yaitu: 1) individu yang mengalami proses perkembangan mulai dari timbulnya ciri-ciri seksual sekunder hingga mencapai tingkat kematangan seksual, 2) individu yang mengalami transformasi psikologis dan pembentukan saat berpindah dari masa anak-anak ke dewasa, dan 3) Individu yang mengalami transisi dari ketergantungan sosial dan ekonomi yang tinggi ke tingkat kemandirian yang lebih besar (Ismatuddiyana et al., 2023).

##### **2.1.2 Ciri-ciri Remaja**

Masa remaja memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dari tahap kehidupan sebelum maupun sesudahnya. Periode ini sering dipandang sebagai masa yang penuh tantangan, baik bagi para remaja maupun orang tua mereka. Berbagai tantangan tersebut muncul akibat perilaku-perilaku khas yang umumnya terjadi selama masa remaja, seperti :

- a. Remaja mulai mengekspresikan keinginan akan kebebasan serta menuntut hak untuk menyuarakan pendapat pribadi. Di tahap ini, remaja umumnya mengeksplorasi jati dirinya dan berusaha tampil di hadapan publik, salah satunya melalui penyampaian pendapat.
- b. Remaja lebih muda dipengaruhi oleh teman-temannya daripada ketika mereka masih kanak-kanak. Hal tersebut menandakan bahwa

pengaruh orang tua semakin lemah. Remaja cenderung memiliki perilaku serta minat yang tidak sejalan, bahkan bertolak belakang dengan kebiasaan dan kebahagiaan dalam keluarga. Mereka merasa lebih percaya diri atau dianggap keren ketika mengikuti tren yang sedang populer dan mencerminkan gaya hidup modern. Contoh yang sering terlihat adalah cara berpakaian dan model rambut.

- c. Remaja mengalami transformasi fisik yang signifikan, termasuk perkembangan seksual dan pertumbuhan tubuh secara keseluruhan. Masa remaja ini merupakan tahap krusial dalam kehidupan akibat adanya sejumlah perubahan, baik dalam aspek fisik maupun mental. Munculnya dorongan seksual pada fase ini dapat menimbulkan kebingungan, ketakutan, frustrasi, bahkan menyalahkan diri sendiri.
- d. Remaja kerap menunjukkan rasa percaya diri yang berlebihan (*over confidence*), yang disertai dengan meningkatnya intensitas emosi. Kondisi ini cenderung membuat mereka sulit menerima nasihat atau arahan dari orang tua. Hal tersebut terjadi karena pada masa remaja, kondisi emosional cenderung tidak stabil atau mudah berubah, sehingga diperlukan kemampuan pengendalian emosi yang baik dalam diri remaja (Ismatuddiyana et al., 2023).

### **2.1.3 Tahapan Perkembangan Remaja**

Menurut Pratama & Sari (2021), dalam perkembangan remaja akan melalui tiga tahapan diantaranya yaitu:

- a. Masa remaja awal (10-14 tahun / *early adolescence*)

Pada tahap ini, remaja mulai meninggalkan peran sebagai seorang anak dan berusaha mengembangkan identitas mandiri yang terlepas dari pengaruh orang tua. Penerimaan terhadap penampilan fisik serta keterampilan untuk beradaptasi dengan lingkungan menjadi aspek utama yang menonjol dalam tahap perkembangan ini (Suryana et al., 2022).

- b. Masa remaja pertengahan (15-17 tahun / *middle adolescence*)

Pada tahap ini, remaja telah mampu menjadi lebih mandiri. Remaja mulai menunjukkan kedewasaan dalam perilaku, belajar

mengendalikan dorongan emosional, dan mulai merumuskan konsep awal tentang rencana karier yang ingin dicapai. Selain itu, validasi dan respon positif yang diperoleh dari lawan jenis menjadi hal yang sangat berarti bagi mereka (Suryana et al., 2022).

c. Masa remaja akhir (18-19 tahun / *late adolescence*)

Pada tahap ini, remaja telah mencapai tingkat kematangan yang tinggi, dengan emosi yang lebih stabil dan kemampuan untuk mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan yang diambil. Mereka mulai menunjukkan kebijaksanaan dalam membuat keputusan, lebih terarah pada tujuan hidup atau cita-cita, serta cenderung mencari masukan dari orang tua atau orang lain sebelum menentukan langkah penting, utamanya yang berhubungan dengan masa depan. Fase ini merupakan tahap konsolidasi menuju kedewasaan (Hamidah & Rizal, 2022).

#### **2.1.4 Tugas Perkembangan Pada Masa Remaja**

Masa remaja merupakan fase penting dalam proses perkembangan individu dan berperan sebagai tahap peralihan menuju kedewasaan. Pada periode ini, tiap individu diharapkan mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang sesuai dengan tahap usianya. Keberhasilan dalam menjalani tugas ini akan mempermudah remaja dalam beradaptasi serta mempersiapkan diri menghadapi fase perkembangan selanjutnya. Sebaliknya, ketidakmampuan dalam menyelesaikan tugas perkembangan dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kehidupan sosial, , memicu rasa tidak puas, penolakan dari lingkungan serta kesulitan dalam menghadapi tantangan perkembangan di masa depan.

Hamidah & Rizal (2022) mengemukakan bahwa tugas perkembangan remaja meliputi:

- a. Membentuk interaksi baru yang menunjukkan tingkat kedewasaan, baik bagi pria maupun wanita
- b. Meraih peran sosial yang sesuai baik bagi pria maupun wanita
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab

- e. Mempersiapkan karir ekonomi
- f. Melakukan persiapan menuju kehidupan pernikahan dan pembentukan keluarga
- g. Mendapatkan seperangkat norma serta prinsip etika yang menjadi pedoman dalam bertingkah laku sehari-hari.

### **2.1.5 Karakteristik Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja**

Menurut Pratama & Sari (2021), perubahan pertumbuhan dan perkembangan pada remaja meliputi:

#### **a. Fisik**

Pada masa remaja, tubuh mengalami peningkatan kekuatan yang maksimal terutama jika otot-ototnya aktif digunakan, termasuk juga kemampuan dalam mempelajari keterampilan gerak. Pertumbuhan berlangsung secara pesat hingga mencapai titik percepatan maksimal. Pada tahap awal masa remaja, tanda-tanda sekunder seksual mulai terlihat, seperti penambahan ukuran payudara pada perempuan dan testis pada laki-laki. Tanda-tanda ini berkembang secara optimal pada tahap remaja tengah, dan memasuki masa remaja akhir, sistem reproduksi umumnya telah hampir berkembang sempurna, yang menandakan bahwa remaja telah mencapai kematangan fisik.

#### **b. Kognitif**

Piaget mengemukakan “Remaja mulai berpikir secara logis. Mereka menyusun rencana untuk memecahkan masalah dan secara sistematis menguji solusinya”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa remaja telah memiliki kemampuan untuk merumuskan hipotesis atau dugaan terbaik dalam menyelesaikan masalah dan menarik kesimpulan dengan cara yang terstruktur. Pada tahapan awal, remaja cenderung mencari nilai-nilai baru serta semangat hidup, dan sering membandingkan diri dengan rekan sebaya yang memiliki jenis kelamin serupa. Kemudian pada tahapan akhir, mereka telah bisa melihat persoalan secara menyeluruh dan telah membentuk identitas intelektual yang matang.

c. Afektif

Pada masa ini, remaja mulai merasakan dorongan dan keinginan baru sebagai akibat dari perubahan fisik yang mereka alami. Mereka mulai memikirkan pandangan orang lain dan membayangkan bagaimana orang lain menilai diri mereka. Selain itu, pemahaman mereka tentang konsep keluarga ideal, agama, dan peran dalam masyarakat mulai terbentuk. Berdasarkan teori Piaget “Pada tahap ini, individu mulai memikirkan pengalaman di luar pengalaman konkret, dan memikirkannya secara lebih abstrak, idealis, dan logis”. Selain keahlian dalam berpikir abstrak, remaja juga mulai membayangkan kualitas ideal yang mereka harapkan ada dalam diri sendiri maupun orang lain. Cara berpikir idealis ini kadang dapat berkembang menjadi imajinasi atau fantasi.

d. Psikomotorik

Kemampuan motorik adalah kapasitas individu yang berhubungan dengan keterampilan fisik dalam melakukan suatu gerakan, atau dapat juga diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menampilkan gerakan tertentu. Keterampilan psikomotorik berkembang seiring dengan pertumbuhan tubuh, peningkatan kemampuan fisik, dan perubahan fisiologis. Masa remaja menjadi waktu yang ideal untuk terlibat dalam berbagai kompetisi, seperti kegiatan olahraga. Di tahap ini, mereka umumnya memiliki tingkat konsentrasi, semangat dan motivasi yang tinggi.

## **2.2 Tinjauan Umum Pernikahan Dini**

### **2.2.1 Definisi Pernikahan Dini**

Pernikahan dini adalah pernikahan antara laki-laki dan perempuan yang usianya belum mencapai batas usia minimal untuk menikah sesuai dengan peraturan perundang-undangan (Wulandari & Laksono, 2020). Batasan usia ini merujuk pada undang-undang perkawinan No.16 Tahun 2019. Dalam undang-undang tersebut disebutkan bahwa seseorang diperbolehkan menikah bila pihak laki-laki telah berusia 19 tahun, begitu pun dengan pihak wanita telah mencapai usia 19 tahun.

### 2.2.2 Penyebab Pernikahan Dini

Menurut Amdadi dkk (2021) dan Amin dkk (2024), ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan dini, diantaranya yaitu:

a. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi seperti kemiskinan menjadi pendorong bagi orang tua untuk menikahkan anaknya, terutama saat biaya hidup dan pendidikan terlalu tinggi sehingga tidak mampu dipenuhi oleh keluarga. Pernikahan dini, khususnya pada anak perempuan kerap dianggap sebagai jalan keluar dan upaya untuk meningkatkan kondisi ekonomi keluarga, juga sebagai cara agar anak memperoleh kehidupan yang lebih layak. Akan tetapi, kenyataan di masyarakat menggambarkan bahwa sebagian besar perempuan yang menikah di usia dini, yakni <20 tahun, masih tinggal dalam kondisi rumah tangga dengan tingkat miskin (Badan Pusat Statistik, 2020).

b. Faktor Pendidikan dan SDM yang rendah

Tingkat pendidikan menjadi salah satu faktor krusial yang menentukan usia seseorang untuk menikah. Perbedaan tingkat pendidikan antar individu dapat mempengaruhi keputusan mereka terkait waktu untuk menikah. Pendidikan yang lebih tinggi sering dikaitkan dengan kecenderungan individu untuk menunda pernikahan di usia muda karena mereka memiliki berbagai kesibukan serta tujuan yang ingin dicapai, sebagai konsekuensi dari latar belakang pendidikan yang dimilikinya.

Mayoritas pelaku pernikahan di usia dini berasal dari kelompok dengan latar belakang pendidikan yang rendah dan kurang peduli terhadap pentingnya pendidikan. Beberapa diantaranya menikah setelah putus sekolah akibat kehamilan di luar ini. Lebih memprihatinkan lagi, ada yang memilih menikah hanya karena merasa terbebani tugas sekolah dan menganggap pendidikan tidak penting. Yang utama bagi mereka adalah mencari penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup (Ningsih & Rahmadi, 2020). Selain itu, Masyarakat utamanya yang tinggal di pedesaan banyak beranggapan bahwa wanita tidak perlu menempuh

pendidikan tinggi karena pada akhirnya akan menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga dengan tanggung jawab mengurus serta merawat suami dan anak-anaknya kelak. Pandangan seperti inilah yang turut mendorong tingginya angka pernikahan dini di kalangan wanita (Indawati et al., 2024).

c. Faktor Budaya

Tradisi perjodohan masih banyak dijumpai di masyarakat, bahkan tidak jarang anak-anak sudah dijodohkan sejak usia dini oleh orang tuanya. Pernikahan tersebut kemudian dilangsungkan sebagai cara untuk mewujudkan keinginan mempererat hubungan kekeluargaan antara kedua pihak mempelai, yang telah direncanakan sejak lama agar ikatan kekeluargaan antara kedua keluarga tetap terjaga dan tidak putus (Liesmayani et al., 2020).

Pada banyak kasus, orang tua menikahkan anak perempuannya karena anaknya sudah dilamar oleh pengusaha kaya atau anak orang terpandang. Tentu saja, hal ini menjadi daya tarik tersendiri dan memberikan nilai lebih karena dapat meningkatkan status sosial di masyarakat. Mereka tidak mempersoalkan usia anaknya yang masih muda. Mereka juga yakin bahwa laki-laki yang menikahi anaknya sudah cukup dewasa dan mampu membimbing anaknya dalam berumah tangga (Adam, 2019).

Dalam masyarakat mandar khususnya yang ada di Kabupaten Majene, terdapat beberapa bentuk pernikahan yang erat kaitannya dengan pernikahan dini. Salah satunya adalah kawin lari, atau dalam bahasa mandar disebut dengan *sipalaiang* (*silariang*). *Sipalaiang/silariang* merupakan jenis pernikahan yang dilakukan berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak, antara laki-laki dan perempuan untuk mengadakan kawin lari. Selain itu, ada juga tradisi *massaka tommuane*. Tradisi ini terjadi karena adanya perempuan yang datang ke rumah laki-laki dan meminta untuk dinikahi. Hal ini kemudian dianggap sebagai aib keluarga sehingga harus segera diselesaikan,

terlebih budaya *siri*' dalam masyarakat mandar masih sangat kental (Jayanti, Asrina, & Mahmud 2025).

d. Faktor Lingkungan dan Pergaulan

Tidak dapat dipungkiri, maraknya pernikahan dini seringkali dipicu oleh pergaulan bebas di kalangan remaja. Saat ini, hubungan pacaran dan interaksi antara laki-laki dan perempuan semakin bebas. Kondisi ini menjadi hal yang mengkhawatirkan karena pada masa remaja, dorongan seksual serta rasa ingin tahu sedang berada pada puncaknya. Tanpa pengetahuan dan pengalaman yang cukup, banyak remaja yang bisa saja terjerumus dalam perilaku seks bebas.

Pergaulan bebas yang tidak terkendali seringkali berujung pada kehamilan diluar nikah. Kebebasan bergaul tanpa adanya pengawasan dari orang tua dapat mendorong remaja dalam hubungan yang berisiko. Akibatnya, banyak pasangan dibawah umur yang hamil diluar nikah dan terpaksa menikah untuk menutupi kesalahan mereka (*married by accident*) (Sari & Aulia, 2024).

e. Faktor Hukum

Dalam konteks pernikahan anak, pemerintah telah mengeluarkan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 yang menetapkan batasan usia minimal pernikahan bagi pria dan wanita adalah 19 tahun. Secara ideal, aturan ini seharusnya mencegah terjadinya pernikahan dibawah usia tersebut. Namun, realitanya, praktik pernikahan dini masih banyak ditemukan di masyarakat, khususnya di wilayah Sulawesi Barat dan secara umum di berbagai wilayah di Indonesia. Dari sisi hukum, hal ini sering kali terjadi karena adanya dispensasi nikah, yaitu pengecualian hukum yang memperbolehkan pernikahan di bawah umur dalam kondisi tertentu. Pengadilan dapat memberikan dispensasi ini jika terdapat keadaan mendesak, seperti kehamilan di luar nikah (Amin et al., 2024).

f. Faktor Media Massa

Pernikahan dini juga dapat terjadi karena remaja terpapar konten pornografi melalui media massa, baik secara sengaja maupun tidak. Umumnya, gambar dan video bermuatan pornografi tersebut diakses

melalui media sosial. Setelah terpapar konten demikian, remaja sering kali merasa terdorong untuk mencoba hal-hal yang mereka lihat, termasuk yang berkaitan dengan perilaku seksual. Akibatnya, hal ini bisa berujung pada kehamilan di luar nikah, yang kemudian mendorong pernikahan dini (Kurniawati & Sari, 2020).

### **2.2.3 Dampak Pernikahan Dini**

Dampak terjadinya pernikahan dini menurut Indrianingsih dkk (2020) diantaranya :

#### **a. Kesehatan**

Ditinjau dari aspek kesehatan, pasangan usia muda yang menikah di usia dini memiliki potensi lebih tinggi untuk menghadapi gangguan kesehatan reproduksi, seperti trauma fisik pada organ intim dan meningkatnya risiko dalam kehamilan. Dengan kata lain, rahim anak remaja umumnya belum cukup kuat untuk mempertahankan janin selama masa kehamilan penuh, yakni sekitar 9 bulan. Jika kehamilan terjadi pada usia ini, maka akan berisiko menyebabkan anemia kehamilan, keguguran hingga kelahiran prematur. Selain itu, anak yang dilahirkan juga berisiko tinggi mengalami berat badan lahir rendah (BBLR) dan stunting.

#### **b. Pendidikan**

Dalam bidang pendidikan, individu yang menikah di usia dini cenderung untuk menghentikan pendidikannya. Hal ini sering kali disebabkan oleh rasa malu terhadap teman sebaya yang masih melanjutkan sekolah. Selain itu, beberapa sekolah memiliki kebijakan berupa sanksi bagi siswa siswi yang menikah dini, yang turut mendorong mereka untuk keluar dari sekolah. Akibatnya, kebutuhan pendidikan mereka tidak terpenuhi secara optimal karena masa belajar yang seharusnya panjang menjadi lebih singkat. Kurangnya pendidikan ini berdampak pada kesulitan mereka dalam memperoleh pekerjaan.

#### **c. Ekonomi**

Mayoritas remaja yang melakukan pernikahan dini kerap menghadapi permasalahan ekonomi yang sering menjadi pemicu

ketidakharmonisan dalam rumah tangga. Banyak pasangan muda belum memiliki pekerjaan yang stabil, apalagi jika mereka tidak memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman yang cukup untuk memperoleh penghasilan yang layak guna memenuhi kebutuhan keluarga. Akibatnya, mereka masih bergantung pada dukungan orang tua dan belum mampu menjalani kehidupan secara mandiri. Kondisi ekonomi ini menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan kesejahteraan dan kebahagiaan dalam kehidupan rumah tangga.

d. Sosial

Dari segi sosial, mereka yang menikah dini cenderung merasa malu, takut dan minder dengan tetangga di lingkungan rumah terutama jika pernikahan dini terjadi dikarenakan hamil di luar nikah yang menyebabkan pasangan muda segan untuk bersosialisasi dengan warga sekitar. Demikian pula, masyarakat juga akan mencemooh, mengisolasi bahkan mengusir orang-orang yang melanggar norma masyarakat (Maudina, 2019).

e. Psikis

Dari segi psikologis, pasangan muda yang melakukan pernikahan dini kerap menghadapi berbagai masalah seperti ketidaksiapan mental, trauma, krisis kepercayaan diri, serta emosi yang belum stabil, yang dapat meningkatkan risiko kegagalan dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Di samping itu, pernikahan pada usia dini juga berpotensi menimbulkan gangguan fungsi kognitif, seperti rasa takut dalam mengambil keputusan, kesulitan dalam berpikir solutif, dan penurunan kemampuan daya ingat. Emosi yang belum stabil setelah melahirkan juga bisa membuat ibu usia muda mengalami *baby blues*, serta lebih rentan terhadap stress dan depresi akibat tekanan dalam menjalankan peran baru sebagai orang tua di usia yang masih muda.

f. Hukum

Undang-Undang Nomor 16 tahun 2019 tentang perkawinan telah menetapkan batasan usia minimal bagi laki-laki dan wanita untuk menikah yaitu usia 19 tahun. Konsekuensinya, pasangan yang

melangsungkan pernikahan sebelum usia yang diizinkan tidak dapat memperoleh akta nikah atau terdaftar dalam kartu keluarga baru, sehingga pernikahan tersebut tidak diakui secara hukum.

#### **2.2.4 Pencegahan Pernikahan Dini**

Upaya mencegah dan menekan angka pernikahan dini dapat dilakukan melalui langkah-langkah pencegahan dan tindakan yang mencakup penerapan aturan hukum serta partisipasi aktif dari pemerintah dan masyarakat. Pengesahan undang-undang Nomor 16 tahun 2019 yang mengatur batas usia minimal pernikahan merupakan salah satu bentuk tindakan preventif dari pemerintah. Selain itu, edukasi pada masyarakat mengenai risiko dan dampak negatif dari pernikahan dini, baik dari segi kesehatan, ekonomi dan aspek lainnya juga menjadi bagian dari langkah pencegahan. Diharapkan, pendekatan ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk tidak melakukan praktik pernikahan di usia dini.

Selain pendekatan preventif, pendekatan represif juga dapat diterapkan, baik oleh pemerintah maupun lapisan masyarakat. Salah satu contoh tindakan represif yang bisa dilakukan adalah penegakan hukum terkait pernikahan dini, termasuk pemberian sanksi tegas kepada pihak-pihak yang ikut serta dalam praktik tersebut, baik pelaku langsung maupun mereka yang mendukungnya. Penegakan ini membutuhkan keterlibatan aktif personel kepolisian dan institusi penegak hukum dalam menangani kasus-kasus pernikahan di usia dini. Lembaga hukum juga diharapkan dapat mempercepat proses penanganan perkara dengan menjatuhkan hukuman yang sepadan, agar memberikan efek jera bagi para pelanggar. Tujuan dari langkah ini adalah untuk memastikan bahwa peraturan yang berlaku benar-benar ditegakkan, sehingga praktik pernikahan dini di masyarakat dapat diminimalkan (Indawati et al., 2024).

### **2.3 Tinjauan Umum Kehamilan Berisiko**

#### **2.3.1 Pengertian Kehamilan**

Kehamilan adalah suatu masa yang dimulai dari konsepsi (pembuahan) hingga lahirnya janin yang dikandung. Proses kehamilan berlangsung selama 40 minggu atau 280 hari, dihitung sejak hari pertama

haid terakhir. Masa kehamilan ini dibagi menjadi tiga fase, yaitu trimester pertama (minggu 1-12), trimester kedua (minggu 13-28), dan trimester ketiga (minggu 28-40) (Ariendha, 2023).

Risiko kehamilan merupakan suatu kondisi yang mengancam kesehatan dan keselamatan ibu serta bayi yang dikandung (Holila et al., 2023). Meskipun setiap kehamilan memiliki risiko, terdapat beberapa faktor yang dapat meningkatkan kehamilan menjadi lebih berisiko. Kehamilan berisiko merupakan kehamilan yang cenderung berpotensi mengganggu kesehatan dan menimbulkan komplikasi yang membahayakan kesehatan ibu dan bayi, bahkan bisa berujung pada kematian sebelum proses persalinan (Ningrum, 2024).

### **2.3.2 Faktor Penyebab Risiko Kehamilan**

Menurut Andayani dkk (2024), risiko kehamilan terjadi karena faktor 4 terlalu yang meliputi :

a. Terlalu muda (usia kurang dari 20 tahun)

Kehamilan usia muda didefinisikan sebagai kehamilan yang dialami oleh perempuan dengan usia <20 tahun (Hindiarti & Rachmah, 2019). Di usia tersebut, alat reproduksi belum sepenuhnya matang untuk melakukan fungsinya. Rahim (uterus) wanita mulai menunjukkan kematangan yang ditandai dengan terjadinya menstruasi. Kematangan rahim dapat dikenali melalui perubahan ukuran rahim secara anatomis. Rahim wanita berkembang seiring pertambahan usia dan pengaruh hormon. Menurut pandangan medis, organ reproduksi wanita <20 tahun belum sepenuhnya siap untuk melakukan hubungan seksual dan menjalani kehamilan. Kondisi ini dapat meningkatkan risiko terjadinya komplikasi selama kehamilan (Agustina, 2023).

Kehamilan pada usia <20 tahun berisiko tinggi memicu terjadinya anemia dalam kehamilan. Hal ini terjadi karena pada usia tersebut, kondisi fisik belum sepenuhnya berkembang, emosi masih belum stabil, dan kematangan mental belum tercapai. Hal ini membuat remaja lebih rentan mengalami tekanan psikologis yang berdampak pada kurangnya perhatian terhadap asupan gizi selama masa kehamilan. Ketika

kebutuhan gizi tidak tercukupi, maka akan terjadi perebutan atau pembagian zat gizi antara ibu dan janin yang ada dalam kandungan (Simanjuntak, 2021).

Faktor usia turut mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu hamil. Seiring bertambahnya usia, seseorang cenderung lebih mudah dalam menyerap dan memahami informasi, termasuk informasi mengenai kehamilan. Dengan bertambahnya usia, kemampuan berpikir dan daya tangkap juga meningkat, sehingga pengetahuan yang dimilikipun menjadi lebih baik (Lestari & Nurrohmah, 2021).

b. Terlalu tua (usia lebih dari 35 tahun)

Kehamilan pada usia >35 tahun tergolong berisiko tinggi. Hal ini disebabkan oleh menurunnya daya tahan tubuh dan meningkatnya kemungkinan munculnya berbagai penyakit pada usia tersebut. Seiring bertambahnya usia seorang wanita, kondisi endometrium mengalami kemunduran secara progresif, sehingga dibutuhkan perkembangan plasenta yang lebih luas untuk dapat memenuhi kebutuhan nutrisi janin secara optimal (Simanjuntak, 2021).

c. Terlalu sering hamil (paritas tinggi atau anak lebih dari 3)

Paritas merupakan banyaknya jumlah anak hidup yang dimiliki ibu. Pada ibu yang telah sering melahirkan, otot rahim mengalami peregangan berulang sehingga dinding rahim menjadi lebih tipis, yang pada akhirnya melemahkan kemampuan rahim untuk berkontraksi. Kondisi ini membuat ibu dengan jumlah kelahiran yang tinggi memiliki risiko besar mengalami komplikasi saat persalinan, terutama perdarahan setelah melahirkan (perdarahan postpartum) (Holila et al., 2023).

d. Terlalu dekat (jarak kehamilan kurang dari 2 tahun)

Kehamilan yang terjadi dalam jarak waktu yang terlalu dekat berisiko menimbulkan berbagai komplikasi, seperti keguguran dan kelahiran prematur. Sebaliknya, jarak kehamilan yang lebih dari 2 tahun sangat disarankan karena memberi waktu bagi tubuh ibu untuk pulih sepenuhnya. Kehamilan yang terlalu cepat setelah persalinan sebelumnya tergolong berbahaya, karena organ reproduksi belum pulih

sepenuhnya dan kembali dalam keadaan optimal. Persediaan energi ibu pun belum cukup memadai untuk menghadapi kehamilan baru. Dengan mengatur jarak antar kehamilan, seorang ibu secara tidak langsung sudah mencegah risiko kehamilan serta potensi gangguan kesehatan pada anak. Penelitian juga menunjukkan bahwa angka kematian bayi cenderung meningkat setelah kehamilan kelima, terutama setelah kehamilan kesembilan (Istiqomah & Paramita, 2020).

### **2.3.3 Tanda Bahaya Pada Risiko Kehamilan**

Tanda bahaya dalam kehamilan merupakan isyarat yang mengindikasikan bahwa kondisi ibu hamil dan janinya berada di situasi yang berisiko (Andayani et al., 2024). Tanda bahaya kehamilan penting untuk dikenali sejak awal agar dapat diberikan penanganan yang tepat, karena setiap gejala tersebut berpotensi menimbulkan komplikasi dalam (Meihartati et al., 2020). Beberapa tanda bahaya kehamilan diantaranya adalah:

a. Perdarahan pervaginam

Perdarahan ini terjadi selama masa kehamilan <22 minggu. Pada kehamilan awal, perdarahan pervaginam dapat berupa kehamilan mola,

b. Nyeri perut yang hebat

Nyeri perut yang menandakan adanya bahaya kehamilan umumnya muncul pada usia kehamilan <22 minggu. Gejala ini sering kali menjadi tanda utama dari kehamilan ektopik maupun abortus.

c. Ketuban pecah dini

Pecahnya ketuban pada usia kehamilan cukup (usia kehamilan 37-40 minggu) yang disertai dengan tanda-tanda persalinan merupakan hal yang normal. Namun, jika ketuban pecah sebelum munculnya tanda-tanda persalinan, berarti terjadi ketuban pecah dini. Kondisi ini menciptakan jalur terbuka antara lingkungan luar dan rahim, sehingga meningkatkan risiko terjadinya infeksi.

d. Berkurangnya gerak janin

Seorang ibu mulai merasakan pergerakan janin saat kehamilan memasuki bulan kelima atau keenam. Kondisi kehamilan dapat dianggap berisiko apabila gerakan janin melemah, yakni kurang dari tiga kali

dalam satu jam. Jika janin sama sekali tidak menunjukkan gerakan seperti biasanya, kondisi ini *Intra Uterine Fetal Death* (IUFD), yaitu keadaan dimana tidak terdapat petunjuk vitalitas atau penanda kehidupan janin didalam kandungan.

e. Edema

Edema atau pembengkakan adalah kondisi dimana terjadi penumpukan cairan secara berlebihan dalam jaringan tubuh. Pada ibu hamil, pembengkakan ringan pada bagian kaki merupakan hal yang normal dan biasanya akan mereda setelah beristirahat. Akan tetapi, jika pembengkakan terjadi di bagian wajah serta tangan, tidak membaik setelah istirahat, serta diikuti dengan gejala fisik lainnya, maka kondisi tersebut bisa mengindikasikan adanya masalah kesehatan serius seperti anemia, gangguan jantung atau preeklampsia.

f. Sakit kepala dan penglihatan kabur

Sakit kepala yang mengindikasikan adanya komplikasi serius selama kehamilan ditandai dengan intensitas yang sangat tinggi, berlangsung secara terus-menerus, dan tidak membaik meskipun telah beristirahat. Dalam beberapa kasus, sakit kepala yang parah juga disertai dengan penglihatan kabur. Gejala-gejala ini dapat menandakan preeklampsia, dan jika tidak diatasi maka akan menyebabkan kejang, stroke, atau gangguan pembekuan darah (koagulopati).

#### **2.3.4 Dampak Terjadinya Risiko Kehamilan**

Risiko kehamilan dapat menimbulkan komplikasi yang berpotensi mengancam kesehatan dan ibu serta janin yang dikandungnya (Holila et al., 2023). Komplikasi kehamilan berisiko dapat muncul sejak janin masih berada dalam kandungan, berlanjut saat proses persalinan, hingga setelah melahirkan ketika dalam masa (Ningrum, 2024). Beberapa keadaan yang dapat timbul karena tingginya risiko kehamilan adalah preeklampsia, anemia, keguguran, dan gawat janin (Ratnaningtyas & Indrawati, 2023). Kehamilan berisiko juga berdampak pada proses persalinan seperti perdarahan, partus macet dan lama, sampai kematian. Selain itu, pada masa nifas ibu juga bisa mengalami perdarahan postpartum (Lengkong et al., 2023). Di sisi lain, bayi

yang lahir dari ibu usia remaja berpotensi dan berisiko tinggi mengalami cacat bawaan, kelahiran prematur, berat badan lahir rendah (BBLR), serta peningkatan angka kematian bayi (Adyana et al., 2023).

Faktor-faktor yang memicu risiko kehamilan perlu segera mendapatkan penanganan karena dapat membahayakan keselamatan ibu dan bayi, bahkan bisa berujung kematian pada keduanya (Simanjuntak, 2021). Peningkatan jumlah risiko yang dialami oleh ibu hamil akan berbanding lurus dengan kemungkinan terjadinya komplikasi (Jaya & Dinastiti, 2020). Komplikasi yang terjadi selama masa kehamilan dan proses persalinan menjadi penyebab utama kematian pada remaja perempuan yang berada dalam rentang usia 15-19 tahun di seluruh dunia (WHO, 2020).

### **2.3.5 Pencegahan dan Penanganan Risiko Kehamilan**

Salah satu langkah untuk mencegah kehamilan berisiko adalah dengan memberikan edukasi tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas kepada remaja. Edukasi ini penting terutama dalam hal penyebaran informasi terkait bahaya dan risiko kehamilan. Remaja cenderung lebih mempercayai teman sebaya sebagai sumber informasi, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan kehamilan. Untuk itu, perlu adanya program pendidikan dan pelatihan yang melibatkan teman sebaya untuk berbagi informasi (Agustina, 2023).

Untuk remaja yang telah menikah dan hamil, maka perlu melakukan deteksi dini kehamilan. Deteksi dini kehamilan perlu dilakukan agar ibu hamil mengetahui tentang kehamilannya, utamanya terkait dengan risiko kehamilan yang bisa saja terjadi. Jika seorang ibu memiliki pemahaman yang baik mengenai risiko kehamilan, maka besar kemungkinan ia mampu mengambil keputusan, bersikap, dan bertindak untuk mencegah, menghindari bahkan menangani berbagai masalah yang berkaitan dengan risiko kehamilan tersebut (Simanjuntak, 2021).

Wanita yang merencanakan kehamilan disarankan melakukannya pada usia reproduksi yang sehat, yakni antara 20-35 tahun, karena periode ini merupakan waktu yang paling kondusif untuk melewati proses kehamilan dan persalinan. Usia 20-35 tahun dianggap aman karena kematian neonatal

lebih tinggi, yakni 2-5 kali lipat pada wanita yang hamil di usia <20 tahun dan juga meningkat di usia >35 tahun. Oleh karena itu, wanita sebaiknya tidak hamil terlalu muda maupun terlalu tua, karena kehamilan dibawah 20 tahun atau diatas 35 tahun memiliki risiko yang lebih besar. Usia >20 tahun dipandang sebagai masa optimal untuk menjalani kehamilan, sementara usia diatas 35 tahun dianggap sebagai masa yang sebaiknya untuk menghentikan kehamilan (Agustina, 2023).

## **2.4 Tinjauan Umum Sikap**

### **2.4.1 Pengertian Sikap**

Menurut Notoatmodjo, sikap merupakan bentuk respon atau reaksi internal seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap mencerminkan proses kesadaran individu yang mempengaruhi dan menentukan pengambilan keputusan, baik melalui tindakan nyata maupun potensi tindakan yang mungkin dilakukan dalam kehidupan sosialnya (Wawan & Dewi, 2017).

### **2.4.2 Komponen Sikap**

Baron, Birne dan Myers yang dikutip dalam Wawan dan Dewi (2017) mengemukakan bahwa sikap terdiri dari 3 komponen, diantaranya:

- a. Komponen kognitif (perseptual) merujuk pada aspek yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, dan semua hal yang mempengaruhi cara individu memahami atau mempersepsikan suatu sikap. Komponen ini mencerminkan cara seseorang menafsirkan atau mempersepsikan sesuatu berdasarkan pengetahuan dan keyakinannya.
- b. Komponen afektif (emosional) merujuk pada perasaan yang muncul, baik berupa kesenangan maupun ketidaksenangan terhadap objek sikap. Perasaan senang mencerminkan kecenderungan sikap positif, sedangkan ketidaksenangan mencerminkan sikap yang negatif. Komponen ini menunjukkan orientasi sikap seseorang, apakah bersikap positif atau negatif.
- c. Komponen konatif (perilaku) berhubungan dengan motivasi atau kecenderungan individu dalam mengambil tindakan terhadap objek yang menjadi sasaran sikap. Komponen ini mencerminkan seberapa

kuat atau lemah intensitas seseorang dalam bertindak atau berperilaku terhadap objek tersebut.

### **2.4.3 Tingkatan Sikap**

Menurut Notoatmodjo dalam Wawan dan Dewi (2017), sikap terdiri dari berbagai tingkatan diantaranya yaitu:

- a. Menerima (*Receiving*) yaitu bersedia memberikan perhatian terhadap rangsangan atau stimulus yang disampaikan.
- b. Merespon (*Responding*) yaitu menanggapi pertanyaan yang diajukan serta melaksanakan atau menuntaskan tugas yang diberikan.
- c. Menghargai (*Valuing*) yaitu menginisiasi kolaborasi atau diskusi dengan orang lain dalam rangka membahas atau mencari solusi atas suatu masalah.
- d. Bertanggung Jawab (*Responsible*) merupakan nilai sikap yang paling tinggi yaitu dengan menunjukkan tanggung jawab atas setiap keputusan yang diambil, termasuk menerima segala konsekuensi yang mungkin timbul.

### **2.4.4 Sifat Sikap**

Sikap bisa muncul dalam bentuk positif maupun negatif (Heri Purwanto, dalam Wawan & Dewi, 2017).

- a. Sikap positif merujuk pada kecenderungan individu untuk bersikap mendekat, menyukai serta memiliki harapan terhadap suatu objek.
- b. Sikap negatif merujuk pada kecenderungan individu untuk bersikap menjauh, menghindar, membenci dan menunjukkan ketidaksenangan terhadap objek tertentu.

### **2.4.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap**

Menurut Wawan dan Dewi (2017), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi sikap, antara lain :

- a. Pengalaman Pribadi

Pengalaman pribadi yang memberikan kesan mendalam menjadi landasan penting dalam pembentukan sikap. Oleh sebab itu,

pembentukan sikap cenderung lebih cepat apabila pengalaman tersebut terjadi dalam kondisi yang melibatkan aspek emosional.

b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Secaca umum, individu cenderung mengadopsi sikap yang selaras dengan pandangan orang-orang yang dianggap memiliki peran penting dalam kehidupannya. Kecenderungan ini muncul sebagai bentuk upaya mempertahankan hubungan yang harmonis serta menghindari potensi konflik dengan pihak yang dianggap penting.

c. Kebudayaan

Budaya memiliki peran penting dalam membentuk dan mengarahkan sikap seseorang terhadap berbagai persoalan sosial. Hal ini karena budaya memberikan warna pada sikap individu dalam masyarakat, dengan membentuk pengalaman dan pandangan hidup sejak dini.

d. Media massa

Penyampaian informasi melalui media massa perlu dilakukan secara netral tanpa ada kecenderungan pengaruh dari sikap penulisnya karena akan berdampak pada pandangan konsumen.

e. Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Nilai-nilai moral yang diajarkan di institusi pendidikan maupun institusi keagamaan berperan penting dalam membentuk sistem kepercayaan individu, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap proses pembentukan sikap seseorang.

f. Faktor Emosional

Terkadang, sebuah sikap muncul sebagai ungkapan emosional yang berperan sebagai cara untuk mengungkapkan kekecewaan sebagai strategi adaptasi diri dari tekanan psikologis.

#### **2.4.6 Pengukuran Sikap**

Pengukuran sikap bisa dilakukan melalui evaluasi pernyataan sikap individu. Pernyataan sikap merupakan serangkaian kalimat yang menggambarkan pandangan seseorang terhadap objek sikap yang ingin diungkapkan. Pernyataan sikap dapat memuat hal-hal yang positif terkait objek sikap, yaitu kalimat yang menunjukkan dukungan atau keberpihakan.

Pernyataan ini dikenal sebagai pernyataan *favourable*. Sebaliknya pernyataan sikap dapat memuat hal-hal negatif yang menunjukkan penolakan terhadap objek sikap. Pernyataan semacam ini dikenal dengan pernyataan *unfavourable*.

Pengukuran sikap dapat dilakukan dengan penerapan skala Likert (*Method of Summateds Ratings*). Skala Likert dibagi menjadi *favorable* dan *unfavorable*. Setiap responden diminta melakukan *egreement* atau *disagreement*-nya untuk masing-masing item dalam skala yang terdiri dari 4 skor (sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju). Untuk item *favorable*, jawaban sangat setuju nilainya 4, sedangkan jawaban sangat tidak setuju nilainya 1. Untuk item *unfavorable*, nilai untuk jawaban sangat setuju adalah 1, sedangkan jawaban untuk sangat tidak setuju diberi nilai 4. Skala Likert diurutkan dan dinilai menurut skala interval yang sama (Wawan & Dewi, 2017).

## **2.5 Tinjauan Umum Pengetahuan**

### **2.5.1 Pengertian pengetahuan**

Pengetahuan merupakan hasil dari proses memperoleh informasi yang muncul setelah seseorang melakukan pengamatan terhadap suatu objek. Manusia memperoleh pengetahuan dari penggunaan indra penglihatan dan pendengaran. Pengetahuan didapatkan melalui proses belajar, yaitu usaha untuk memahami sesuatu yang sebelumnya belum diketahui. Pencarian informasi ini melibatkan berbagai cara, baik melalui pendidikan maupun pengalaman (Ferawati et al., 2024).

### **2.5.2 Tingkat pengetahuan**

Menurut Notoatmodjo (2014), pengetahuan dalam domain kognitif dibagi menjadi beberapa tingkatan, antara lain:

#### **a. Tahu (*Know*)**

Tahu merupakan tingkat pemahaman dimana seseorang mampu mengingat informasi atau rangsangan yang pernah dipelajari atau diterima sebelumnya.

b. Memahami (*Comprehension*)

Memahami adalah kemampuan untuk menjelaskan dan menginterpretasikan materi dengan tepat, serta mampu memberikan contoh, kesimpulan, dan prediksi terkait objek yang dipelajari.

c. Menerapkan (*Application*)

Menerapkan adalah kemampuan mengaplikasikan pengetahuan yang pernah diperoleh dalam situasi yang nyata. Dalam hal ini, aplikasi berarti penerapan rumus, metode, atau prinsip ke dalam berbagai kondisi atau situasi yang berbeda.

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis merupakan kemampuan untuk membagi suatu materi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, namun masih terkait dalam satu kerangka yang sama. Kemampuan ini terlihat melalui tindakan seperti menggambarkan, membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.

e. Sintesis (*Syntesis*)

Sintesis merupakan kemampuan untuk menggabungkan berbagai komponen menjadi satu kesatuan yang baru. Kemampuan ini mencakup keterampilan dalam merancang, menyusun, merangkum, atau menyesuaikan teori maupun rumusan yang telah ada menjadi bentuk yang lebih utuh dan terstruktur.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi merupakan kemampuan untuk menilai suatu materi atau objek berdasarkan kriteria tertentu, baik yang telah ditetapkan sebelumnya maupun yang dirumuskan sendiri.

### 2.5.3 Faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang secara umum terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Darsini et al., 2019).

a. Faktor Internal

1) Usia

Usia adalah rentang waktu sejak kelahiran seseorang hingga saat ini. Seiring pertambahan usia, tingkat kematangan serta kemampuan kognitif dan produktivitas cenderung meningkat. Usia berperan penting dalam mempengaruhi kemampuan menangkap dan memproses informasi, sehingga semakin dewasa seseorang, maka semakin mudah pula ia menerima dan memahami informasi. Oleh karena itu, pengetahuan yang dimiliki pun cenderung berkembang seiring pertambahan usia..

2) Jenis Kelamin

Terdapat perbedaan ukuran otak antara laki-laki dan perempuan, di mana otak laki-laki sekitar 10% lebih besar dibanding otak perempuan. Akan tetapi, perbedaan ukuran ini tidak menunjukkan bahwa laki-laki lebih cerdas daripada perempuan. Meskipun otak laki-laki lebih besar, faktanya perempuan mempunyai hipocampus yang lebih luas dibanding laki-laki. Hipocampus merupakan bagian otak yang berperan dalam penyimpanan memori. Hal inilah yang membuat perempuan cenderung lebih cepat dalam mengolah informasi.

b. Faktor Eksternal

1) Pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses pembimbingan yang dilakukan oleh seseorang guna mendukung perkembangan individu lain menuju harapan atau cita-cita tertentu. Hal ini bertujuan untuk membentuk pribadi manusia agar mampu mengambil tindakan serta menjalani kehidupan demi tercapainya. Melalui pendidikan, individu memperoleh informasi, termasuk yang berkaitan dengan aspek kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Secara umum, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin besar kemampuannya dalam memperoleh informasi. Melalui pendidikan formal, individu dilatih untuk berpikir logis dalam

menyelesaikan berbagai persoalan. Hal ini karena selama proses pendidikan, seseorang dibimbing untuk mengenali masalah, menganalisisnya, serta mencari dan menemukan solusi yang tepat.

## 2) Pekerjaan

Pada hakikatnya, pekerjaan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang bertujuan untuk mendapatkan penghasilan maupun untuk pemenuhan kebutuhan pribadi, seperti mengurus rumah tangga ataupun aktivitas lainnya. Melalui lingkungan kerja, seseorang dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam beberapa kasus, pekerjaan dapat membuka peluang lebih besar bagi individu untuk menambah wawasan. Akan tetapi, pekerjaan juga bisa menjadi hambatan dalam mengakses informasi tertentu.

## 3) Pengalaman

Pengalaman merupakan peristiwa yang pernah di alami seseorang di masa lampau. Pengalaman ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber referensi untuk menyelesaikan masalah dengan mengaplikasikan kembali pengetahuan yang pernah didapatkan sebelumnya. Secara umum, semakin kaya pengalaman seseorang, maka semakin luas pula wawasan atau pengetahuan yang di milikinya.

## 4) Sumber informasi

Salah satu aspek yang ikut berkontribusi dalam mendapatkan pengetahuan adalah kemampuan individu mengakses berbagai sumber informasi melalui beragam media. Perkembangan teknologi masa kini semakin memudahkan individu dalam mengakses informasi yang diperlukan. Individu yang memiliki akses terhadap beragam sumber informasi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih luas. Kemudahan dalam memperoleh informasi turut mempercepat proses perolehan pengetahuan baru.

#### 5) Lingkungan dan Sosial Budaya

Lingkungan mencakup seluruh aspek yang mengelilingi individu, baik dalam bentuk lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan ini memiliki peran penting dalam memengaruhi proses perolehan pengetahuan oleh individu yang tinggal di dalamnya. Sebagai contoh, jika suatu wilayah memiliki budaya menjaga kebersihan, maka tentu warganya juga akan memiliki perilaku yang sama. Lingkungan yang baik akan mendorong seseorang memiliki pengetahuan yang baik.

Struktur sosial dan nilai budaya yang berlaku di masyarakat juga mempengaruhi cara individu menerima informasi. Orang yang berasal dari lingkungan yang cenderung tertutup umumnya mengalami kesulitan dalam menerima informasi baru. Hal ini biasanya dapat dijumpai pada komunitas tertentu dalam masyarakat.

#### **2.5.4 Pengukuran pengetahuan**

Pengetahuan seseorang dapat diukur dengan skala berikut:

- a. Baik dengan persentase nilai 76-100 %
- b. Cukup dengan persentase nilai 56-75 %
- c. Kurang dengan persentase nilai <56 %

## 2.6 Kerangka Teori



Gambar 2.1 : Kerangka Teori

## **BAB VI**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **6.1 Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan

- 6.1.1 Mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki pengetahuan yang baik tentang risiko kehamilan.
- 6.1.2 Mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki sikap yang positif terhadap pernikahan dini.
- 6.1.3 Berdasarkan uji statistik, terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang risiko kehamilan dengan sikap remaja terhadap pernikahan dini di SMKN 1 Majene.

#### **6.2 Saran**

##### **6.2.1 Bagi Tenaga Kesehatan**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas terkait pengetahuan dan sikap remaja tentang risiko kehamilan dan pernikahan dini serta hubungan antara keduanya, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam merancang program kesehatan yang tepat, terutama dalam upaya pencegahan dan penanganan pernikahan dini di kalangan remaja.

##### **6.2.2 Bagi Institusi Pendidikan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diaplikasikan oleh pihak sekolah dengan memberikan pengarahan melalui kegiatan pendidikan yang dapat mendukung peningkatan pengetahuan remaja tentang arti dan peran pernikahan dini serta dampak negatif yang ditimbulkan, termasuk risiko kehamilan.

##### **6.2.3 Bagi Responden**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran dan pemahaman responden tentang risiko kehamilan dan pernikahan dini serta dampaknya terhadap kehidupan, sehingga mereka lebih bijak dalam menghadapi kedua permasalahan tersebut.

#### 6.2.4 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang risiko kehamilan dan pernikahan dini yang memiliki banyak dampak negatif, sehingga mendorong masyarakat untuk menghindari praktik tersebut sebagai langkah pencegahan di kalangan remaja.

#### 6.2.5 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperdalam pemahaman peneliti terkait risiko kehamilan dan hubungannya dengan pernikahan dini sehingga dapat digunakan dalam menyusun intervensi yang sesuai, utamanya dalam melakukan promosi kesehatan sebagai upaya pencegahan pernikahan dan kehamilan usia dini.

#### 6.2.6 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dalam penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi sebagai bahan referensi ilmiah untuk peneliti berikutnya, utamanya dalam kajian terkait pernikahan dini dan risiko kehamilan di kalangan remaja

## DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A. (2019). Dinamika Terjadinya Kekerasan Pada Anak Yang Mengalami Pernikahan Dini. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 13(1), 17.
- Adyana, C. V., Trisea Nindy Aprilea, & Muthmainnah. (2023). Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Peran Orang Tua Terhadap Perilaku Pencegahan Kehamilan Remaja di SMA PGRI 1 Sidoarjo. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(4), 693–697.
- Afifuddin Nur, M., & Saihu, M. (2024). Pengolahan Data. *Ayan*, 15(1), 37–48.
- Agustina, F. (2023). Faktor-Faktor Risiko Terjadinya Kehamilan Usia Muda Di Wilayah Kerja Puskesmas Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara. *Sikontan Journal*, 1(3), 239–246.
- Amdadi, Z., Nurdin, N., Eviyanti, & Nurbaeti. (2021). *Gambaran Pengetahuan Remaja Putri tentang Risiko Perkawinan Dini Dalam Kehamilan di SMAN 1 GOWA*. 2(7).
- Amin, A., Nur, A., Utami, F., Pertiwi, D., Alfryanti, E., & Barat, U. S. (2024). *Factor Analysis of The High Prevalence of Child Marriage in West Sulawesi*. 17(1), 223–233.
- Andayani, S., Rosyadia, F., & Manudyaning, H. (2024). *Mengenal Tanda Bahaya Kehamilan Muda Pada Calon Pengantin*. 6(2), 1–23.
- Ariendha, R. (2023). *Adaptasi Anatomi dan Fisiologi dalam Kehamilan*.
- Badan Pusat Statistik. (2020). Pencegahan Perkawinan Anak Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda. In *Badan Pusat Statistik*.
- Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan ; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 97.
- Dewi, S. F., & Nuryani. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Dengan Bahaya Kehamilan Pada Usia Remaja Di Pesantren Modern Daarul Muttaqien Tangerang Tahun 2020. *Nusantara Hasana Journal*, 1(1), 110–117.
- Elvina, A., Kurinci, A. I. A., Fakhri, H. O., Purwanti, N. A., Ramadani, R., & Khalid. (2023). *Analisis Status Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pernikahan Usia Dini di Desa Kubah Sentang - Kec. Pantai Labu*. 11(1), 165–174.
- Ferawati, E., Bakara, D. M., & Purnama Eka Sari, W. I. (2024). Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Pernikahan Dini Dalam Kesehatan Reproduksi di Wilayah Kerja Puskesmas Durian Depun Tahun 2023. *Journal Of Midwifery*, 12(1), 1–9.
- Hamid, A., Ritonga, R., & Nasution, K. B. (2022). Penguatan Pemahaman Terhadap Dampak Pernikahan Dini. *MONSU'ANI TANO Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 44.
- Hamidah, S., & Rizal, M. S. (2022). Edukasi Kesehatan Reproduksi dan Perkembangan Remaja di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik Jawa Timur. *Journal of Community Engagement in Health*, 5(2), 237–248.
- Hikmah, W. N., & Rahayu, A. (2025). Kematangan Emosi Dan Dukungan Sosial Berpengaruh Terhadap Kesiapan Menikah Pada Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi Kreatif Inovatif*, 5(1), 19–29.
- Hindiarti, Y. I., & Rachmah, N. F. (2019). Pengetahuan Remaja Putri Tentang

- Bahaya Kehamilan Usia Muda Di Sma Negeri 1 Baregbeg Kabupaten Ciamis. *Journal of Midwifery and Public Health*, 1(2).
- Holila, Suprida, Yulizar, & Silaban, T. D. S. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kehamilan Risiko Tinggi. *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan*, 13(25).
- Indawati, Y., Said, S. U., & Ismaniyah, M. R. (2024). Faktor dan Dampak Pernikahan Dini Dalam Perspektif Undang-Undang Perkawinan. *Indonesian Journal of Social Sciences and Humanities*, 4(1), 80–91.
- Indrianingsih, I., Nurafifah, F., & Januarti, L. (2020). Analisis Dampak Pernikahan Usia Dini Dan Upaya Pencegahan Di Desa Janapria. *Jurnal Warta Desa (JWD)*, 2(1), 16–26.
- Irnawati, Y., & Rahmawati, F. (2022). Implementasi Teori HBM (Health Belief Model) dalam Pencegahan Perilaku HIV/AIDS pada Wanita Usia Subur (WUS). *Jurnal Pengemas Kesehatan*, 1(01), 13–17.
- Ismatuddiyannah, Meganingrum, R. J. A. A., Putri, F. A., & Mahardika, I. K. (2023). Ciri dan Tugas Perkembangan Pada Masa Remaja Awal dan Menengah Serta Pengaruhnya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusa*, 7(3), 27236.
- Istiqomah, R., & Paramita, Y. (2020). Kejadian Kehamilan Resiko Tinggi dengan “4 Terlalu” di Poskesdes Harapan Kita Desa Angsanah Kecamatan Palengaan Kab. Pamekasan. *Jurnal Satuan Bakti Bidan Untuk Negeri (Sakti Bidadari)*, 3(2), 1–6.
- Iswandari, N. N., Murwati, & Handayani, T. S. (2023). Hubungan Usia Dan Tingkat Pendidikan Dengan Pengetahuan Ibu Tentang Seksualitas Dalam Kehamilan Di Wilayah Kerja Puskesmas Talang Rimbo Lama Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2023. 2(4), 743–752.
- Jaya, S. T., & Dinastiti, V. B. (2020). Pendidikan Kesehatan Kehamilan Resiko Tinggi Di Desa Ringinpitu Kecamatan Plemahan. *Journal of Community Engagement in Health*, 3(1), 55–59.
- Jayanti, Asrina, A., & Mahmud, N. U. (2025). Analisis Trigger Pernikahan Dini pada Remaja di Kabupaten Majene. 6(1), 247–256.
- Kasim, M., Pebriani, U., Pinilih, A., & Ainunwidad, A. (2021). Hubungan Lingkungan dan Sosial Budaya dengan Pengetahuan Orang Tua Terhadap Deteksi Dini Pendengaran Bayi Baru Lahir di Rumah Sakit Mitra Husada Pringsewu Lampung. 1, 492–500.
- Kurniawan, D., & Sari, T. (2024). Pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap sikap seksual pranikah remaja SMAN 1 Pulau Laut Timur. *Tarumanagara Medical Journal*, 6(1), 58–65.
- Lengkong, M., Wagey, F. W., & Tatura, S. N. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Kehamilan Risiko Tinggi Di Wilayah Kerja Puskesmas Mubune Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 11(1), 1–9.
- Lestari, A. E., & Nurrohmah, A. (2021). Pengetahuan ibu hamil tentang kehamilan resiko tinggi di wilayah kerja Puskesmas Cepogo Kabupaten Boyolali. *Borobudur Nursing Review*, 1(1), 36–42.
- Liesmayani, E. E., Juliani, S., Mouliza, N., & Ramini, N. (2020). Determinan Kejadian Pernikahan Dini Pada Remaja. *Nursing Care and Health Technology Journal*, 107.
- Maudina, L. D. (2019). Dampak Pernikahan Dini Bagi Perempuan. *Jurnal Harkat* :

- Media Komunikasi Gender*, 15(2), 1–23.
- Meihartati, T., Norhapifah, H., & Abiyoga, A. (2020). Tanda-Tanda Bahaya dan Resiko Pada Resiko Kehamilan. *Abdimas Medika*, 1(1).
- Nafisah, A., & Perdana, P. (2024). Analisis Tingkat Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pernikahan Dini. 10(19), 181–189.
- Ningrum, N. M. (2024). Deteksi Dini Kehamilan Resiko Tinggi Melalui Pemeriksaan Antenatal Care. *Jurnal Abdi Medika Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 16–23.
- Ningsih, D. P., & Rahmadi, D. S. (2020). Dampak Pernikahan Dini Di Desa Keruak Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(2), 404–414.
- Nita, N. R., Azis, A. A., & Adnan. (2023). Analisis Hubungan Antara Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Sikap Pernikahan Dini Pada Peserta Didik di SMA Negeri 3 Gowa. 198–207.
- Novi Kurniawati, K. I. P. S. (2020). Determinan Faktor Pemicu Terjadinya Pernikahan Usia Dini Pada Remaja.
- Peni, G., Lestari, R. M., & Prasida, D. W. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Terhadap Kejadian Pernikahan Dini di Wilayah Kelurahan Kereng Bangkirai RT 01 / RW 01 Kota Palangka Raya Tahun 2022.
- Pratama, D., & Sari, Y. P. (2021). Karakteristik Perkembangan Remaja | Jurnal Edukasimu. *Edukasimu.Org*, 1(3), 1–9.
- Ratnaningtyas, M. A., & Indrawati, F. (2023). Karakteristik Ibu Hamil dengan Kejadian Kehamilan Risiko Tinggi. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 7(3), 334–344.
- Sandi, D. F. (2020). HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN RISIKO KEHAMILAN DENGAN SIKAP REMAJA TERHADAP PERNIKAHAN DINI. 4(1), 1–6.
- Sari, A. P., & Aulia, F. N. (2024). Dampak dan Faktor Penyebab Pernikahan Dini di Indonesia Dampak dan Faktor Penyebab Pernikahan Dini di Indonesia. December.
- Sartika, I., & Asy'ari, N. H. (2024). Faktor - faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan remaja putri mengenai flour albus di akademi x kota tangerang. 60–69.
- Sihombing, E. M. (2021). Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Remaja Putri tentang Pernikahan Dini di SMK N 1 Lintongnihuta Kelas X. *Akademi Kebidanan Sehati*, 2(2), 1–6.
- Simanjuntak, H. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kehamilan Resiko Tinggi Di Klinik Pratama Eviyanti Rokan Medan Marelan Tahun 2020. *Journal Of Midwifery Senior*, 4, 2021.
- Sipayung, H., & Heriteluna, M. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkawinan Dini di Murung Raya Kalimantan Tengah.
- Suryana, E., Hasdikurniati, A. I., Harmayanti, A. A., & Harto, K. (2022). Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 1917–1928.
- Wulandari, R. D., & Laksono, A. D. (2020). Hubungan Status Ekonomi Terhadap Pernikahan Dini Pada Perempuan di Perdesaan Indonesia. 11(2), 115–124.